

VOLUME 1, NOMOR 2, OKTOBER 2016 e-ISSN 2540-7996



Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
JURNAL KANSASI



JURNAL KANSASI	VOLUME 1	NOMOR 2	SINTANG OKTOBER	e-ISSN 2540-7996
-------------------	-------------	------------	--------------------	---------------------

<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>



JURNAL KANSASI
Volume 1, Nomor 2, Oktober 2016

Jurnal *online* pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terbit dua kali setahun yaitu pada bulan April dan Oktober 2016. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Editor In Chief

Debora Korining Tyas

Editor

Tedi Suryadi

Reviewer

Yusuf Olang

Herpanus

Pelaksana Tata Usaha

Valentinus Ola Beding

Evi Fitrianingrum

Ursula Dwi Oktaviani

Alamat Redkasi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp. 085750015687.

Website e-journal KANSASI: <http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KASASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk direview dan selanjutnya untuk diterbitkan.

JURNAL KANSASI
Volume 1, Nomor 2, Oktober 2016

DAFTAR ISI

	Halaman
Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas V SD Negeri 23 Menyumbang Terhadap Membaca Ide Pokok Teks Drama Melalui Penggunaan Metode Pembelajaran kolaboratif Agusmawati SD Negeri 23 Menyumbang	63-75
Meningkatkan Kemampuan Menulis Mengisi Formulir Menggunakan Metode Kooperatif Stad pada Siswa Kelas VI SD Negeri 21 Teluk Menyurai Sintang Puji Winarti SD Negeri 21 Teluk Menyurai	76-84
Komposisi, Pertunjukan dan Pewarisan Syair Lagu Dolanan Anak-anak Di Kabupaten Jombang (Kajian Struktur Naratif Albert B. Lord) Rian Damariswara Universitas Nusantara PGRI Kediri	85-110
Bentuk dan Fungsi dalam Upacara <i>Ngabati'</i> Pada Upacara Adat Dayak Kanayatn Di Dusun Pakbuis Ursula Dwi Oktaviani STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	111-120
Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Cerpen "Menjelang Lebaran" Karya Umar Kayam Debora Korining Tyas STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	121-134
Upaya Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas V SD Negeri 3 Kedembak Air Tabun Terhadap Memerankan Tokoh Drama dengan Ekspresi yang Tepat Melalui Metode Sosiodrama Welma SD Negeri 3 Kedembak	135-145

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA KELAS V
SD NEGERI 23 MENYUMBUNG
TERHADAP MEMBACA IDE POKOK TEKS DRAMA
MELALUI PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN KOLABORATIF**

Agusmawati

**SD Negeri 23 Menyumbang
agusnawati.124@gmail.com**

Diajukan, 02 Agustus 2016, Diterima, 21 September 2016, Diterbitkan, 01 Oktober 2016

Abstract: The purpose is to discuss peneilian improve the ability of class V students of SD Negeri 23 Menyumbang to read the main idea of a text drama through the use of collaborative learning methods This study used action research (action research) as much as two putaran. Setiap round consists of four phases: design, activities and observations , reflection, and refisi. Sasaran were students of class V SD Negeri 23 Menyumbang. The data obtained as the result of formative tests, observation sheet learning activities mengajar. Dari the analyst found that student achievement has increased from cycle I to cycle II, namely, the first cycle (51%) and the second cycle (89%). The conclusions of this study is a collaborative teaching model can be a positive influence on achievement, interest, attention, and participation, motivation to learn Students of SD Negeri 23 Menyumbang, and this model can be used as an alternative learning Indonesian.

Keywords: read text drama, collaborative teaching

Abstrak: Tujuan peneilian ini membahas meningkatkan kemampuan siswa kelas V SD Negeri 23 Menyumbang terhadap membaca ide pokok teks drama melalui penggunaan metode pembelajaran kolaboratif Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 23 Menyumbang. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (51%) dan siklus II (89%). Simpulan dari penelitian ini adalah model pengajaran kolaborasi dapat berpengaruh positif terhadap prestasi, minat, perhatian dan partipasi, motivasi belajar Siswa SD Negeri 23 Menyumbang, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: membaca teks drama, pengajaran kolaboratif

PENDAHULUAN

Pembelajaran membaca ide pokok teks drama di kelas V SDN 23 Menyumbang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi bahasa Indonesia. Tujuan itu berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan-perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami

dan menghayati karya sastra, siswa diharapkan langsung dan membaca membaca hasil bacaannya.

Menurut hasil observasi dan pengalaman peneliti selama mengajar di kelas V SDN 23 Menyumbang Nanga Pinoh, tahun pelajaran 2015/2016, menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) bahwa aktifitas siswa dalam proses pembelajaran membaca ide pokok teks drama masih terbatas, (2), interaksi siswa antar siswa belum tampak, (3) keberanian peserta didik untuk menyampaikan pendapat maupun menjawab pertanyaan dari guru masih kurang, dan (4) hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia masih rendah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mempertanyakan: 1) Bagaimanakah peningkatan kemampuan siswa terhadap materi membaca ide pokok teks drama melalui metode pembelajaran Kolaboratif pada siswa kelas V SDN 23 Menyumbang?, dan 2) Sejauhmana pengaruh metode pembelajaran Kolaboratif terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN 23 Menyumbang?, 3) Apa saja manfaat metode kolaborasi dalam upaya mempermudah pemahaman siswa kelas V SDN 23 Menyumbang terhadap membaca ide pokok teks drama?

Peneliti memilih penerapan metode pembelajaran kolaborasi dengan media gambar sebagai peraga. Kolaborasi merupakan salah satu bagian dari strategi pembelajaran. Slavin (2005, dalam Zubaidah, dkk. 2013) menyatakan bahwa dalam belajar Kolaborasi siswa belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok. Sistem pembelajaran kolaborasi merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran Kolaborasi dikenal dengan pembelajaran siswa aktif dan secara berkelompok. Tetapi belajar melalui Kolaborasi lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar Kolaborasi ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok (Sugandi, 2002 dalam Karlina, 2013).

Cara pemecahan masalah yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan melakukan langkah-langkah: 1) Kolaborasi : penulis bersama rekan sejawat melakukan kerjasama dalam menentukan konsep menyiapkan dan menyajikan materi pelajaran yang telah disepakati dengan setting kelas yang akan diberikan, 2) Brainstorming : penulis bersama rekan sejawat melakukan musyawarah untuk menyusun skenario tindakan yang perlu

disiapkan dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan di kelas V SDN 23 Menyumbang dengan model pembelajaran kolaborasi, 3) Observasi : penulis melakukan pengamatan terhadap jalannya pemberian tindakan yang dilakukan oleh rekan sejawat berdasarkan skenario yang telah dipersiapkan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi keberhasilan atau kegagalan dalam menerapkan model pembelajaran kolaborasi, 4) Refleksi : peneliti bersama rekan sejawat melakukan diskusi guna membahas dan menganalisis hasil pengamatan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan ataupun kegagalan dan penyebabnya, serta kekurangan-kekurangan yang dialami. Hasil kegiatan ini akan memberikan masukan pemecahan masalah yang dihadapi dan selanjutnya menjadi bahan pertimbangan untuk menyusun rencana tindakan.

Beberapa pertanyaan tentang pengajaran bahasa Indonesiasebagai proses yang kompleks ditanyakan oleh Brown (2007), yaitu tentang karakteristik siswa, faktor linguistik, proses pembelajaran, usia dan penerimaan bahasa, variabel instruksional, konteks dan tujuan. Pertanyaan tersebut seharusnya ditujukan kepada para guru sebelum melakukan proses belajar mengajar. Disamping itu, belajar melibatkan penerimaan dan pemodifikasian pengetahuan, kemampuan, strategi, keyakinan, perilaku, dan kebiasaan. Seseorang mempelajari kemampuan kognitif, linguistik, motorik, dan sosial dan ini akan melibatkan banyak bentuk (Schunk, 2012). Informasi ini sangat berguna bagi para guru bahasa Indonesia yang mengajar bahasa Indonesia untuk menetapkan target yang jelas dan cara dalam mentransfer pengetahuan dalam mempelajari bahasa.

Mengajar bahasa Indonesia juga harus dilakukan dengan cara yang interaktif. Tujuannya adalah untuk menghindari kebosanan dan membuatnya mudah untuk dimengerti oleh siswa. Ada banyak jenis metode, teknik dan pendekatan dalam mengajar bahasa Indonesia(Richards 1999). Selain itu Kumaravadivelu (2006) menyatakan variasi nama seperti pendekatan, desain, metode, latihan, prinsip, prosedur, strategi, taktik, teknik, dan sebagainya digunakan untuk mendeskripsikan berbagai macam elemen yang terdapat dalam pengajaran bahasa.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pembelajaran bahasa agar diperoleh peningkatan prestasi belajar khususnya pelajaran membaca teks pokok bacaan. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa

berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Menurut Anderson (dalam Tarigan 1987:7) membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recoding and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan membaca yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Tarigan (1987:73) mengatakan bahwa membaca teks membuat para pembaca kritis dan cermat serta teliti terhadap bagian-bagian pengalaman manusia yang terpilih dan terkontrol, sehingga dia dapat menentukan ide dan perasaan yang dimiliki oleh sang penulis mengenai kehidupan pada umumnya. Cerita dalam drama merupakan tulisan fiksi yang menyajikan atau mempresentasikan cara seseorang pengarang memandang hidup ini.

Ada beberapa kegiatan penunjang untuk membaca teks drama sebagai berikut ini :

Pertama, membaca, membaca, dan membaca. Seorang penulis pemula harus tidak henti-hentinya melakukan kegiatan membaca dan membaca. Bahan bacaan tidak dibatasi pada teks tertentu saja, tetapi juga tulisan-tulisan lain misalnya bacaan yang berhubungan dengan agama, filsafat, sosial, budaya dan sebagainya, untuk menambah wawasan tentang kehidupan. Demikian pula, kegiatan membaca harus selalu dilakukan guna menjaga konsistensi dalam berkarya. *Kedua*, aktif berdiskusi tentang berbagai masalah yang ditemukan dalam bacaan. Seorang penulis pemula sebaiknya aktif menyampaikan pendapat dan pandangan dalam diskusi-diskusi baik yang diadakan di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan aktif berdiskusi akan memperoleh pengalaman baru dari para penulis atau para ahli lain yang sudah mapan. *Ketiga*, aktif mencatat atau mendokumentasikan ide pokok bacaan hasil sendiri maupun dari orang lain. Kegiatan ini secara tidak langsung dapat menunjang ketajaman dalam berimajinasi, sebab seorang dokumentator pasti membaca terlebih dahulu karya-karya yang didokumentasikan.

Penyampaian materi pembelajaran hendaknya diawali dengan pengamatan. Para siswa diajak membaca buku yang mereka senangi, misalnya buku sastra, cerpen, puisi, koran, majalah atau buku pelajaran. Siklus kegiatannya terdiri dari atas kegiatan mengamati, menikmati, dan menghayati baik secara individu maupun bersama-sama dengan teman lainnya. Misalnya untuk membicarakan materi isi teks penulisan sastra, dan drama, guru dapat meminta siswa mengamati keindahan alam di gunung atau di pantai, selanjutnya siswa dalam

kelompok kecil berdiskusi tentang rumusan penulisan puisi/prosa. Selanjutnya setelah siswa tahu dan paham tentang penulisan puisi, guru dapat memintanya untuk praktik membaca puisi atau prosa yang mengangkat tema keindahan alam.

Menurut Hernowo dalam sebuah seminar, menjelaskan konsep kuantumnya sekaligus menekankan betapa pentingnya untuk merasakan “kesenangan” membaca dan membaca pada saat ingin menjalankan kedua kegiatan tersebut. Salah satu cara merasakan “kesenangan” membaca dan membaca adalah si pelaku benar-benar dapat merasakan manfaat pada saat menjalankannya. Tak sedikit orang yang berhenti atau kemudian jera menjalankan kegiatan penting berupa membaca dan membaca karena memang tidak memperoleh manfaat apa-apa.

Bahkan, menurut pengalaman Hernowo, boro-boro mendapatkan manfaat, orang-orang yang kemudian berhenti dan jera membaca dan membaca itu kadang merasakan siksaan dan beban berat ketika membaca dan membaca. Hal ini dimungkinkan karena selama menjalankan kegiatan membaca dan membaca, orang-orang tersebut melakukannya dikarenakan tugas sekolah atau ingin ikut lomba. Mereka melakukan tanpa persiapan dan langsung menjalankan kegiatan membaca dan membaca. Apalagi jika yang mereka baca dan tulis adalah karya ilmiah. Sesungguhnya membaca dan membaca karya ilmiah sangatlah penting. Namun, ada baiknya jika kegiatan membaca dan membaca diawali lebih dahulu dengan hal-hal yang meringankan dan memberdayakan.

Pembelajaran kolaboratif (*Colaborative Learning*) merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar (Yufiarti:2003) (dalam Sulhan, 2006:69). Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama.

Pendekatan kolaboratif bertujuan agar siswa dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, saling membagi informasi sesama siswa dan guru sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan mental pada tingkat tinggi. Model ini digunakan pada setiap mata pelajaran terutama yang mungkin berkembang *sharing of information* di antara siswa.

Belajar kolaboratif digambarkan sebagai suatu model pengajaran yang mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar kolaboratif, para siswa bekerja sama menyelesaikan masalah yang sama, dan bukan secara individual menyelesaikan bagian-bagian yang terpisah dari masalah tersebut. Dengan demikian, selama berkolaborasi para siswa

bekerja sama membangun pemahaman dan konsep yang sama menyelesaikan setiap bagian dari masalah atau tugas tersebut.

Pendekatan kolaboratif dipandang sebagai proses membangun dan mempertahankan konsepsi yang sama tentang suatu masalah. Dari sudut pandang ini, model belajar kolaboratif menjadi efisien karena para anggota kelompok belajar dituntut untuk berpikir secara interaktif. Para ahli berpendapat bahwa berpikir bukanlah sekedar memanipulasi objek-objek mental, melainkan juga interaksi dengan orang lain dan dengan lingkungan.

Dalam kelas yang menerapkan model kolaboratif, guru membagi otoritas dengan siswa dalam berbagai cara khusus. Guru mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka, menghormati rekan kerjanya, dan memfokuskan diri pada pemahaman tingkat tinggi.

Peran guru dalam model pembelajaran kolaboratif adalah sebagai mediator. Guru menghubungkan informasi baru terhadap pengalaman siswa dengan proses belajar di bidang lain, membantu siswa menentukan apa yang harus dilakukan jika siswa mengalami kesulitan, dan membantu mereka belajar tentang bagaimana caranya belajar. Lebih dari itu, guru sebagai mediator menyesuaikan tingkat informasi siswa dan mendorong agar siswa memaksimalkan kemampuannya untuk bertanggung jawab atas proses belajar mengajar selanjutnya.

Sebagai mediator, guru menjalani tiga peran, yaitu berfungsi sebagai fasilitator, model, dan pelatih. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan dan kreativitas yang kaya guna membantu siswa membangun pengetahuannya. Dalam rangka menjalankan peran ini, ada tiga hal pula yang harus dikerjakan. *Pertama*, mengatur lingkungan fisik, termasuk pengaturan tata letak perabot dalam ruangan serta persediaan berbagai sumber daya dan peralatan yang dapat membantu proses belajar mengajar siswa. *Kedua*, menyediakan lingkungan sosial yang mendukung proses belajar siswa, seperti mengelompokkan siswa secara heterogen dan mengajak siswa mengembangkan struktur sosial yang mendorong munculnya perilaku yang sesuai untuk kolaborasi antar siswa. *Ketiga*, guru memberikan tugas memancing munculnya interaksi antar siswa dengan lingkungan fisik maupun sosial di sekitarnya. Dalam hal ini, guru harus mampu memotivasi anak.

Model kolaboratif dapat digambarkan sebagai berikut. Ketika terjadi kolaborasi, semua siswa aktif. Mereka saling berkomunikasi secara alami. Dalam sebuah kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 anak, di sana guru sudah membuat rancangan agar siswa yang satu dengan yang lain bisa berkolaborasi. Dalam kelompok yang sudah ditentukan oleh guru, fasilitas yang ada pun diusahakan anak mampu berkolaborasi. Misalnya, dalam kelompok

yang terdiri atas 4 sampai 6 tersebut seorang guru hanya menyiapkan 2 sampai 3 kotak alat mewarna yang dipakai secara bergantian. Dengan harapan, setiap siswa bisa berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Dengan komunikasi aktif antar siswa, akan terjalin hubungan yang baik dan saling menghargai. Alat tersebut bukan milik pribadi, melainkan sudah menjadi milik bersama. Setiap anak tidak merasa memiliki secara pribadi, tetapi bisa dipakai bersama. Pada saat yang sama mempunyai keinginan untuk memakainya maka akan terjadi komunikasi yang alami dengan penggunaan santun bahasa. Dalam kondisi seperti ini seorang guru hanya mengamati cara kerja siswa dan cara berkomunikasi serta menjadi pembimbing saat siswa memerlukan bantuan.

Untuk kolaborasi dalam sebuah mata pelajaran, seorang guru memberikan tugas secara kelompok dengan tujuan yang sama. Setiap siswa dalam kelompok saling berkolaborasi dengan membagi pengalaman. Dari pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing kelompok, disimpulkan secara bersama. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembimbing dan membagi tugas supaya diskusi kelompok bisa berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan.

METODE

Penelitian ini merupakan “Penelitian Tindakan” yang dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dan peneliti sebagai pelaku tindakan. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas, yang berfokus pada pembelajaran di kelas dan mengenai hal-hal yang terjadi di kelas. Mulyasa (2009: 11) menjelaskan yang dimaksud dengan PTK adalah “suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (treatment) yang sengaja dimunculkan”.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan pada pelajaran Bahasa Indonesia tahun pelajaran 2015/2016 semester genap selama kurang lebih 5 bulan, yaitu bulan Januari sampai bulan Mei 2015. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SDN 23 Menyumbang. Sekolah tersebut dipilih sebagai tempat penelitian karena untuk efisiensi waktu, tenaga, dan biaya dimana sekolah tersebut merupakan tempat peneliti sehari-hari bertugas sebagai guru Bahasa Indonesia.

Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas V SDN 23 Menyumbang tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 20 siswa terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Kondisi siswa kelas ini secara akademik memiliki kemampuan baik, akan tetapi masih memiliki kelemahan antara lain keberanian mengemukakan pendapat atau berkomunikasi, bekerja sama dan kemampuan lainnya masih dianggap kurang berkembang dibandingkan dengan kelas lainnya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Teknik pengumpul data dalam penelitian ini adalah teknik non tes berupa observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara perorangan maupun kelompok untuk mengetahui dan mengamati perkembangan kemampuan Bahasa Indonesia siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi aspek komunikasi, kerja sama, percaya diri, dan empati dalam melakukan aktivitas pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Instrumen yang digunakan selama pengamatan adalah lembar observasi. Skor yang diberikan pada lembar observasi menggunakan skala 1 – 5.

Angket digunakan untuk menjangkau pendapat atau tanggapan siswa tentang lambang negara melalui metode pembelajaran Kolaborasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Angket yang digunakan berupa angket tertutup dengan alternatif pilihan SS = sangat setuju, S = setuju, KS = kurang setuju dan TS = tidak setuju.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar hadir siswa, dan hasil pekerjaan siswa berbasis komputer yaitu dengan presentasi *powerpoint* dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

Data yang telah diperoleh dari lembar observasi pada setiap kegiatan observasi dari setiap siklus dan isian angket dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi selama proses pembelajaran. Skor untuk setiap siswa maupun kelompok diolah dengan mencari rata-rata skor untuk masing-masing aspek yang meliputi komunikasi, kerjasama, percaya diri, dan empati dalam setiap siklus. Skor rata-rata ini kemudian dikonsultasikan dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 2.
Kriteria Skor Membaca Teks Drama dalam
Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Skor Rata-rata	Persentase	Kategori
1	$1,00 \leq X < 2,00$	$X < 40$	tidak baik
2	$2,00 \leq X < 2,67$	$40 \leq X < 53,4$	kurang baik
3	$2,67 \leq X < 3,33$	$53,4 \leq X < 66,6$	cukup baik
4	$3,33 \leq X < 4,00$	$66,6 \leq X < 80$	baik
5	$4,00 \leq X \leq 5,00$	$80 \leq X \leq 100$	sangat baik

Apabila jumlah siswa secara kelompok maupun individu belum mencapai minimal 85% kategori minimal baik, maka penelitian tindakan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Tindakan yang dipilih pada siklus ini direncanakan berdasarkan hasil refleksi tindakan pada siklus sebelumnya.

Dalam penelitian ini, validitas data penelitian diuji dengan triangulasi, yaitu pemeriksaan data menggunakan sumber data, metode, dan teori. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik diikuti dengan meningkatnya perkembangan kemampuan Bahasa Indonesia minimal 85% jumlah siswa secara kelompok maupun individu minimal berkategori baik pada keempat aspek yaitu komunikasi, kerja sama, percaya diri, dan rasa empati siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Tindakan yang diberikan adalah pembelajaran Kolaborasi dengan presentasi kelompok. menggunakan *power point* atau internet. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Setiap siklus meliputi empat tahap sebagai berikut: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*actuating*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Masing-masing siklus menggunakan 3 kali pertemuan. Hasil refleksi dijadikan dasar untuk menentukan keputusan perbaikan pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK), motivasi siswa dalam pembelajaran materi membaca ide pokok teks drama sangat rendah. Dari observasi yang telah peneliti lakukan terhadap aktifitas siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa yang berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan pengajar, ternyata dari seluruh siswa Kelas V SDN 23 Menyumbang yang berjumlah 20 orang, hanya 8 orang siswa atau 40% saja yang aktif, sedangkan 12 orang siswa atau 60% lainnya tidak aktif. Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada siklus I hingga siklus II dari pertengahan bulan Januari hingga awal akhir bulan Mei 2015, dibantu oleh seorang guru rekan sejawat yang bertindak sebagai observer dan berfungsi sebagai teman diskusi dalam tahap refleksi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam siklus 1 kegiatan pelaksanaan tindakan kelas diperoleh data bahwa minat siswa dalam memahami membaca ide pokok teks drama mengalami kenaikan, sebelum penelitian tindakan kelas (PTK) prosentase minat siswa adalah 40%. Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I masih tergolong rendah dengan perolehan skor 6 atau 59,3 % sedangkan skor idealnya adalah 20 atau 100 %. Hal ini terjadi karena guru lebih banyak membaca sendiri dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara *Kolaboratif*.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam siklus 1 kegiatan pelaksanaan tindakan kelas diperoleh data bahwa ketuntasan belajarpada organisasi di lingkungan sekolah mengalami kenaikan, sebelum penelitian tindakan kelas (PTK) prosentase ketuntasan belajar adalah hanya 40 %.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

No.	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	67,21
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	12
3	Persentase ketuntasan belajar	63,15

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif learning diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 67,21 dan ketuntasan belajar mencapai 63,15% atau ada 12 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas

belajar, karena siswa yang memperoleh nilai >65 hanya sebesar 63,15% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 100%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran metode Kolaborasi.

Dari data tersebut dapat dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa kelas V terhadap pelajaran Bahasa Indonesia organisasi di lingkungan sekolah masih rendah, dari 20 peserta yang mampu memahami materi hanya 8 peserta didik(36,8 %), sedangkan 12 peserta didik (63,15 %) belum memahami. Penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran pun, masih tergolong kurang dari skor ideal 100 skor perolehan rata-ratanya hanya mencapai 67,21. Namun telah mengalami kenaikan dari sebelum dilaksanakan PTK dimana hasil pre test yang rata-ratanya hanya 64,45 mengalami kenaikan menjadi 67,21 pada post test siklus I.

Pada Siklus II, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam siklus II kegiatan pelaksanaan tindakan kelas diperoleh data bahwa minat siswa dalam memahami membaca ide pokok teks drama dalam pelajaran Bahasa Indonesia mengalami kenaikan. Setelah diadakan penelitian tindakan kelas (PTK) pada siklus I persentase keaktifan siswa adalah 68,45 % setelah diadakan penelitian tindakan kelas (PTK) siklus II menjadi 100 %.

Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

No.	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	72,31
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	20
3	Persentase ketuntasan belajar	100

Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus II mendapat skor 20 atau 100,00 % sedangkan skor idealnya adalah 20 atau 100%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan.

Penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran pun ,menunjukkan peningkatan dari skor ideal 100 dengan rata-rata 67,21 mengalami kenaikan menjadi 72,31. Hasil ulangan harian setelah menggunakan pembelajaran kooperatif juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan yakni 72,31 sedangkan sebelumnya hanya 64,45. Adapun data hasil penilaian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini adalah sebagai berikut: *pertama*, Minat peserta didik dalam proses pembelajaran sudah mengarah ke pembelajaran metode *Kolaborasi*. Hal ini tergambar dalam; (a) Siswa mampu membangun kerjasama dalam memahami tugas yang diberikan oleh guru, (b) Siswa mulai berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya, (c) Siswa mulai mampu mempersentasikan hasil kerja dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data observasi terhadap minat siswa meningkat dari 71,22 % pada siklus pertama menjadi 100% pada siklus kedua.

Kedua, meningkatkan minat peserta didik dalam proses didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran metode *Kolaborasi* (membaca keras). Guru intensif membimbing peserta didik dalam mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran meningkat dari skor 13 atau 65 % menjadi skor 18 atau 90,00 % sedangkan skor idealnya adalah 20 atau 100%.

Ketiga, meningkatnya hasil tes formatif siswa dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik menguasai materi pembelajaran Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi. Meningkatnya rata-rata nilai ulangan harian dari 67,21 (ulangan harian Siklus I) sebelum menggunakan pembelajaran metode *Kolaborasi* menjadi 72,31 (ulangan harian Siklus II) setelah menggunakan pembelajaran metode *Kolaborasi*.

Penelitian tindakan kelas tentang penggunaan metode *Kolaborasi* dalam meningkatkan pengetahuan siswa pada materi membaca ide pokok teks drama. Telah dilaksanakan dalam 2 siklus kegiatan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: a) Hasil ulangan harian setelah menggunakan pembelajaran metode *Kolaborasi* mengalami peningkatan yang sangat signifikan yakni 72,31 sedangkan sebelumnya hanya 67,21, b) Pelaksanaan tindakan kelas diperoleh data bahwa minat siswa mengalami kenaikan setelah diadakan PTK pada siklus I persentase minat siswa adalah 68,45% setelah diadakan PTK pada siklus II menjadi 100%. c) Setelah diadakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran *Kolaborasi* pada siklus I persentase keaktifan siswa adalah 68,45 % pada siklus II menjadi 100%.

Sebagai penutup, peneliti memberikan saran bahwa diperlukan waktu yang cukup dan kreativitas yang tinggi untuk menciptakan metode interaktif yang memuat bahan ajar yang dituntut dan sesuai dengan konsep yang akan diajarkan. Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode *Kolaborasi* maupun kegiatan pembelajaran pada umumnya perlu

berdiskusi dan membantu mempersiapkan terutama pada saat mengoperasikan perangkat, seperti buku-buku pedoman dan buku yang relevan lainnya dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning)*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar.
- Goleman, D. 2002. *Working with Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Lie, Anita. 1995. *Cooperative learning mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta : Grasindo.